



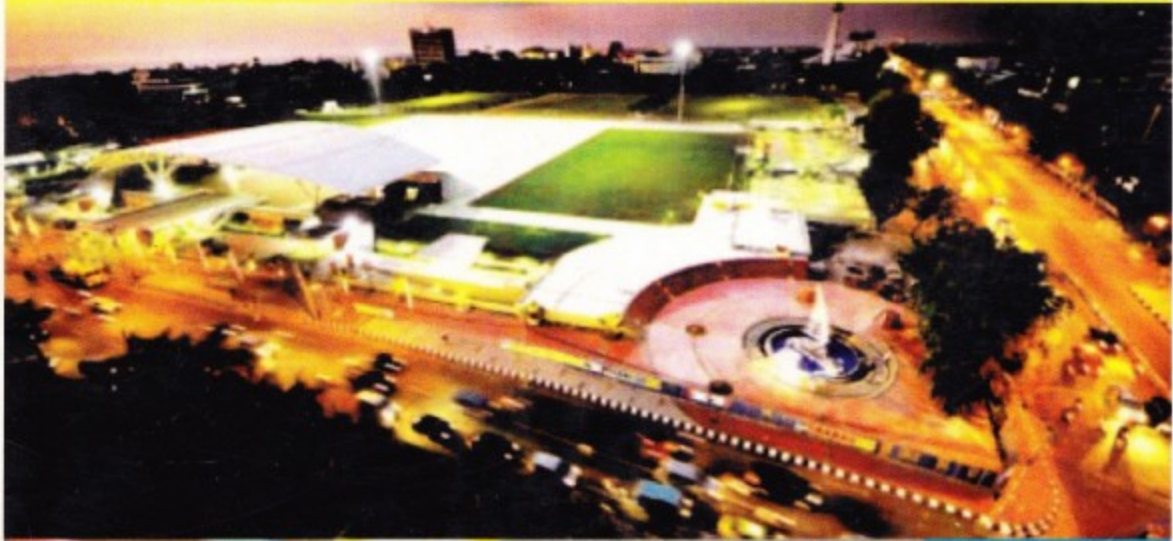
SEJARAH, BUDAYA, DAN ARKEOLOGI

SEMINAR INTERNASIONAL SERUMPUN MELAYU V (8-9 Juni 2011)

Pelaksana Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas Makassar atas kerjasama
Universitas Hasanuddin Indonesia dengan Universiti Kebangsaan Malaysia

KAREBOSI Link

The Business Hub of Makassar
Basement Karebosi Field



KAREBOSI Link

The Business Hub of Makassar

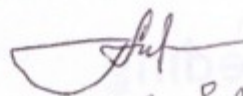
- The biggest Underground Mall in Indonesia
- Landmark of Makassar, South Sulawesi Indonesia
- Located at the Town Centre (0 km)
- Accessible from all areas
- Continental choice of Food waiting for you in KosiCozy Karebosi Foodstation
- Tenant: Carrefour, Pizza Hut, Texas, KosiCozy and Eat@Out
- Open space for Sports and National activities



128N P78-P05-PP5P8-0-4



Makassar - Indonesia 90245
Kampus Unhas Tamalanrea
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10
Penerbit : FIB Unhas


Dr. Bambang Sulistyono

Sejarah, Budaya, dan Arkeologi

Editor
Suriadi Mappangara

Penerbit
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
2011

**Proceeding
Seminar Internasional Serumpun Melayu
2011**

Sejarah, Budaya, dan Arkeologi

**Editor:
Suriadi Mappangara**

Cover design: Andi Fahrudin

Penerbit

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

ISBN 978-602-99268-0-4

Tahun 2011

Pengantar Penerbit

Pertama-tama isinkan saya atas nama pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyampaikan selamat datang di Makassar untuk memenuhi undangan panitia.

Penerbitan proceeding makalah bagi sebuah seminar, khususnya kalangan akademik di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu saya selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyambut baik inisiatif panitia untuk mengelompokkan makalah yang diterima dan menerbitkannya dalam bentuk proceeding seminar.

Dengan berbagai pertimbangan teknis, penerbitan ini dibagi ke dalam empat judul (seri) masing-masing 1) Kebahasaan, Sastra dan Pendidikan, 2) Sejarah, Budaya dan Arkeologi, 3) Politik dan Ekonomi, dan 4) Pembangunan, Psikologi dan Masalah Sosial. Tiap-tiap judul berisikan kurang lebih 40 makalah (kertas kerja), dengan jumlah halaman antara 430 sampai dengan 535 halaman setiap judul.

Seminar ini dilaksanakan atas kerjasama Unhas Indonesia dan UKM Malaysia. Pelaksanaannya sekali dalam dua tahun secara bergantian. Ini merupakan kali kelima. Jika pada tahun ini (2011) dilaksanakan di Universitas Hasanuddin, dalam hal ini di Fakultas Ilmu Budaya, maka dua tahun kemudian, menurut rencana akan diselenggarakan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

Pada kesempatan ini, selaku pimpinan, kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penerbitan ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada tim editor yang berupaya maksimal untuk mewujudkan

ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan, sejak penerimaan abstrak sampai pada pelaksanaan seminar. Semoga pelaksanaan seminar ini dapat menghasilkan beberapa rekomendasi dan pemikiran-pemikiran yang produktif dan berharap pelaksanaan kegiatan serupa dapat lebih ditingkatkan pada kesempatan yang akan datang.

Akhirnya panitia menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah menyukseskan seminar ini terutama kepada Pimpinan Universitas Hasanuddin, Panitia Serumpun (V) dari pihak UKM dan para pihak yang memberikan dukungan hingga terselenggaranya acara ini. Ucapan terima kasih terkhusus kami tujukan pula kepada semua pemakalah, peneliti dan peserta yang telah berpartisipasi dalam seminar ini.

Selamat Berseminar !

Makassar, 8 Juni 2011

Prof. Abd. Rasyid Asba, MA.
Ketua Panitia

Sambutan

Tidak ada kata yang paling tepat panitia sampaikan kecuali rasa syukur karena di luar dugaan kami jumlah makalah yang masuk ke panitia melebihi prediksi kami sebelumnya. Sebagaimana komitmen kami, semua makalah yang telah kami seleksi bersama dengan tim panitia diterbitkan dalam *proceeding* ini.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Seminar Internasional ini berlangsung dari tanggal 8-9 Juni 2011 dan dilaksanakan atas kersama Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar dengan Universiti Kebangsaan (UKM) Malaysia. Tema utama seminar adalah **"Dinamika Hubungan Peradaban Melayu Serumpun Indonesia-Malaysia dan Peradaban Tionghoa"** dengan sub tema antara lain :

- Birokrasi dan Kekuasaan dalam Perkembangan Budaya Melayu dan Tionghoa
- Strategi Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya (Melayu, Tionghoa, dll)
- Dinamika Politik Hubungan China (Tionghoa) dan Melayu di Nusantara.
- Kekuatan Ekonomi Melayu dan Tionghoa pada tahun 2020.
- Media dan Komunikasi,
- Psikologi dan Pembangunan Sosial
- Pembangunan dan Persekitaran
- Pendidikan, dan
- Masalah Arkeologi.

Ada beberapa alasan mengapa tema ini yang disodorkan oleh panitia. Selain karena rumusan dan rekomendasi seminar serumpun sebelumnya, juga karena masalah peradaban Melayu dalam kaitannya dengan Tionghoa telah menjadi isu dan kajian aktual dalam dua tahun terakhir ini. Namun demikian Tionghoa yang dimaksudkan dalam tema ini lebih khusus ditujukan kepada Tionghoa (China) yang ada dalam dunia Melayu.

Oleh karena seminar ini dilaksanakan dalam konteks internasional, maka makalah yang kami terima terdiri atas tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Inggris. Makalah yang dinyatakan diterima kemudian kami kategorisasi menurut bidang dan keterkaitan bidang untuk penerbitan ini. *Proceeding* ini terdiri atas 4 (empat) seri masing-masing, 1) Kebahasaan, Sastra dan Pendidikan, 2) Sejarah, Budaya dan Arkeologi, 3) Politik dan Ekonomi, dan 4) Pembangunan, Psikologi dan Masalah Sosial.

Pada kesempatan ini panitia tak lupa menyampaikan terima atas dukungan berbagai pihak sekaligus permohonan maaf jika sekiranya dalam pelaksanaan acara

ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan, sejak penerimaan abstrak sampai pada pelaksanaan seminar. Semoga pelaksanaan seminar ini dapat menghasilkan beberapa rekomendasi dan pemikiran-pemikiran yang produktif dan berharap pelaksanaan kegiatan serupa dapat lebih ditingkatkan pada kesempatan yang akan datang.

Akhirnya panitia menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah menyukseskan seminar ini terutama kepada Pimpinan Universitas Hasanuddin, Panitia Serumpun (V) dari pihak UKM dan para pihak yang memberikan dukungan hingga terselenggaranya acara ini. Ucapan terima kasih terkhusus kami tujukan pula kepada semua pemakalah, peneliti dan peserta yang telah berpartisipasi dalam seminar ini.

Selamat Berseminar !

Makassar, 8 Juni 2011

Prof. Abd. Rasyid Asba, MA.
Ketua Panitia

Catatan Editor

(Suriadi Mappangara)

Proceeding ini **merupakan** kumpulan dari 40 buah makalah yang dibentangkan dalam Seminar Internasional Serumpun V yang dilaksanakan selama dua hari di kota Makassar. Seminar yang berlangsung dari tanggal 8 dan 9 Juni 2011. Berisikan tiga isu utama; Sejarah, Budaya, dan Arkeologi.

Menelaah masalah lalu Nusantara, berbicara tentang peran etnis Tionghoa menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Peran Bangsa Cina ketika mereka melakukan Dasar Buka Pintu, tidak saja memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaan Cina, tetapi kehadiran Bangsa Cina telah member jaminan pada banyak kerajaan untuk tetap jaya di bawah naungan dan perlindungan Cina. Meskipun demikian, perkembangan kontemporer memberi citra kurang baik bagi etnis Tionghoa, dan secara tidak langsung memberi gambaran bahwa etnis Tionghoa hanya menimbulkan banyak masalah. Tanggapan yang demikian memberi arti kabur akan peran besar yang dimainkan etnis Tionghoa di masa lalu. Etnis Melayu yang menghuni sebagian besar Nusantara seolah-olah menjadi pemain utama. Namun jika ditelaah lebih mendalam, perkembangan peradaban Melayu tidak terlepas dari peran besar yang dimainkan oleh etnis Cina. Peran besar yang dimainkan oleh etnis Tionghao dimana-mana tidak mendapat tempat layak sehingga hal itu berdampak pada citra yang kurang berkesan.

Satu hal yang sangat disayangkan, peran besar itu jarang pula diketengahkan oleh para pakar, terutama dari Indonesia. Mengabaikan peran sejarah etnis Tionghoa dimasa lalu, berakibat hilangnya benang merah yang dapat menjelaskan kekinian. Satu hal yang dikhawatirkan adalah menafikan masa lalu berarti menghilangkan jati diri. Persoalan kontemporer yang terkait dengan etnis Tionghoa baik langsung maupun tidak langsung, telah membawa perubahan yang cukup berarti dalam melihat keberadaan etnis Tionghoa. Pertunjukan kebudayaan yang berbau Cina, yang dimasa lalu merupakan barang langka, sekarang ini sudah dapat disaksikan di banyak tempat.

Peran etnis Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, memegang peran penting dalam berbagai bidang. Peran itu tidak terlepas dari perjalanan sejarah

panjang wilayah ini. Peran besar yang dimainkan etnis Cina dimasa lalu kurang mendapat perhatian dari banyak kalangan ilmuwan. Kurangnya perhatian itu membawa dampak pada perjalanan sejarah di wilayah Nusantara. Peran Cina menjadi kabur, bahkan memberi kesan sebagai tempat menyandarkan setiap timbul permasalahan sosial, politik, dan ekonomi.

Lewat Seminar Internasional Serumpun V diharapkan akan mengangkat kepermukaan peran yang dimainkan oleh etnis Tionghoa dalam berbagai bidang. Harus diakui bahwa keberadaan etnis Tionghoa telah merambah masuk dalam banyak sendi peradaban Melayu.

Daftar Isi

Seri: Sejarah, Budaya, dan Arkeologi

PENGANTAR PENERBIT	i
SAMBUTAN	iii
CATATAN EDITOR	v
Daftar Isi	vii
1 Pengajaran Daripada Budaya Peranakan Baba Abad 19 Untuk Menghadapi Kedinamikan Era Global Abad 21 Dan Seterusnya Oleh: Ding Choo Ming	1
2 Masyarakat Bugis Di Semenanjung Tanah Melayu: Sejarah Kedatangan dan Petempatan Oleh: Rahilah Omar, Nordin Hussin, Khazin Mohd. Tamrin, Nelmawarni	15
3 Penghijrahan Masyarakat Bugis Ke Alam Melayu: Kajian Kes Bugis Di Indragiri Hilir Riau Oleh: Rafiuddin Afkari Hj. Abdul Fattah, Mikdar Rusdi, dan Tuan Md. Akbal Abdullah	39
4 Hikayat Hang Tuah, Antara Fakta Politik Dan Budaya Nusantara Oleh : Bambang Sulistyono	53
5 Dinamika Politik Masyarakat Cam-Melayu Kemboja Pada Pertengahan Abad Ke-19 Oleh: Mohamad Zain Musa, Nik Hassan Shuhaimi Nik A. Rahman	71
6 Islam Di Sulawesi Selatan (1605 – 1611) (Pemahaman Baru Peran Kerajaan Gowa Dalam Penyebaran Islam Di Sulawesi Selatan) Oleh: Suriadi Mappangara	89
7 Kerajaan Sawitto 1812 – 1906: Penyelidikan Terhadap Sejarah Politik Orang Bugis Di Sulawesi Selatan Oleh : Abd. Latif, Nordin Hussin, dan Rahilah Omar	103
8 Hubungan Kerajaan Bone Dan VOC Abad XVIII: Pascakematian Arung Palakka (1696 – 1800) Oleh: Rismawidiawati	117

9	Peranan Pengurusan Tanah Kolonial: Impak Terhadap Perkembangan Pertanian Di Negeri Johor 1910-1957 Oleh: Izuan Razali, Nordin Hussin, Rahilah Omar, Aishah Bidin	133
10	Isu Kemajuan Dalam Majalah <i>Al-Imam</i> (1906-1908) Oleh: Sarwan, dan Kamaruzaman Yusoff	147
11	Sejarah Penglibatan Wanita Melayu Dalam Aktiviti Ekonomi: Dari Peranan Domestik Hingga Penglibatan Dalam Keusahawan Oleh: Siti Fathihah Abd Latif, Nordin Hussin, dan Rahilah Omar	159
12	Melayu itu Tao? Satu Penelaahan Pensejarahan Melayu Langkasuka-Patani Oleh: Tee Boon Chuan	171
13	Melaka Dan Penyebaran Syiar Islam Di Kepulauan Nusantara Oleh: Daimawijaya	183
14	Perempuan dan Konsep kekuasaan Di Dunia Melayu (Studi Kasus Di Kerajaan Bone) Oleh: Dra. Nahdia Nur, M.Hum.	195
15	Interkoneksi Bahasa, Pikiran, Dan Budaya Bangsa Indonesia Oleh: Kamsinah Darwis	205
16	Kontribusi Positif Tionghoa Dalam Pemerdayaan Khazanah Budaya Lokal Indonesia Oleh: Rosida Tiurma Manurung	215
17	Mitologi Melayu Nusantara Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa Indonesia Oleh: Puji Santosa	231
18	Kemenunggalan Agama, Adat, dan Mitos Dalam Pengembangan Kebudayaan Buton Masa Lalu Oleh: La Ode Balawa	247
19	Pemakaian Nama Tionghoa Dan Nama Indonesia Dalam Berita Lelayu: Antara Mempertahankan Identitas Tionghoa Dan Menjadi Indonesia Oleh: Sariah	259
20	Naskah Sebagai Bukti Kearifan Lokal Suku Bangsa Serumpun Indonesia-Malaysia Oleh : Ellya Roza	269
21	Dekonstruksi Realitas Sosial Budaya Dalam Iklan Media Televisi Oleh: Muhammad Hasyim	279

22	Penghasilan Semula Kain Limar Tenggarung Dan Aplikasi Kepada Sarung Dan Baju Kebaya Pendek Kelantan Oleh: Ahmad Tarmizi Ismail, Haziyah Hussin	291
23	Kearifan Lokal Melayu Dalam Folklor Banjar Oleh: Rissari Yayuk	303
24	Membaca Hubungan Entitas Cina Dan Entitas Lain Dalam Dua Manuskrip Sunda: <i>Wawacan Carios Munada</i> dan <i>Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura</i> Oleh: Asep Rahmat Hidayat, M.Hum	313
25	Kesenian Zapin Perlambang Budaya Serumpun Indonesia-Malaysia Oleh : S.Berrein SR	321
26	<i>Betena Tombula</i> : Jejak Tionghoa Dalam Tradisi Lisan Buton Oleh: Sumiman Udu	333
27	Reproduksi Identitas Melayu Dan Kontestasi Kekuasaan Dalam Struktur Masyarakat Buton Oleh: Tasrifin Tahara	347
28	Masyarakat Melayu dan Joget Dangkung, Kepulauan Riau Indonesia Oleh: Anastasia Wiwik Swastiwi	361
29	Tulisan Arab: Pembina Tamadun Islam Di Dunia Melayu Oleh: Cho Tae Young	387
30	Asimilasi Sistem Sapaan Multikultural Cina, Melayu, Dan Makassar Oleh: Tadjuddin Maknun	397
31	Media Tradisi Lisan Sebagai Alat Komunikasi: Masihkah Dianggap Perlu? Oleh: Indriati Lewa	405
32	Arkeologi Arsitektur Toraja Dan Ornamennya Sebagai Bahasa Visual Oleh: Anwar Thosibo	417
33	Masalah Arkeologi Dan Pelbagai Sumber Dalam Rekonstruksi Sejarah Asia Tenggara Oleh: Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman, Zuliskandar Ramli, Mohamad Zain Musa	431
34	Kehadiran Batu Aceh Pada Masa Awal Perkembangan Islam Di Makassar Suatu Studi Kasus Pada Nisan Makam di Kompleks Makam Tallo dan Katangka Oleh : Rosmawati	451

- | | | |
|----|---|-----|
| 35 | Perbandingan Penguburan Keranda Kayu Di Tana Toraja Dengan Asia Tenggara Dan China Selatan
Oleh: Stephen Chia Ming Soon, Akin Duli, M. Husni | 465 |
| 36 | Penelitian Neolitik Awal Pulau Madura
Oleh: Khadijah Thahir Muda | 483 |
| 37 | Pengaruh Kepercayaan Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Di Wilayah Kajang
Oleh: Erni Erawati Lewa | 491 |
| 38 | Menjenguk Ruang [Sosial] Melayu Di Nusa Selayar
Oleh: Ahmadin | 505 |
| 39 | <i>Medulu</i> Cara Berkomunikasi Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara
Oleh: Dade Prat Untarti | 513 |
| 40 | Pendidikan Warisan Budaya Melayu: Kepentingan Laras Bahasa Dan Progam Pendidikan Di Muzium
Oleh: Shahidi A. Hamid, Zuraidah Hassan, Ab. Samad Kechot, dan Er Ah Choy | 519 |

Hikayat Hang Tuah, antara Fakta Politik dan Budaya Nusantara.

Dr. Bambang Sulisty, Jurusan Sejarah, Universitas Hasanuddin.

Pendahuluan

Sudah banyak para sarjana mengkaji tentang Hang Tuah. Salah satu studi terpenting adalah karya Kassim Ahmad yakni *Karya Agung Hikayat Hang Tuah*, diterbitkan di Kuala Lumpur, tahun 1997. Ia sampai pada kesimpulan bahwa Hikayat Hang Tuah bukan karya sejarah tetapi karya sastra. Kesimpulan ini sesungguhnya juga ada pada Sulastin Sutrisno dan lain-lain. Namun dalam prakteknya Kassim Ahmad dengan karyanya itu merekonstruksi ulang Hikayat Hang Tuah sebagai kompilasi seluruh hikayat itu, sebagai ceritera imajinatif. Namun dewasa ini berkembang dalam berbagai diskusi baik dalam masyarakat maupun berbagai seminar bahwa Hang Tuah adalah tokoh sejarah, yang hidup di kerajaan Melaka, ada yang mengklaim Hang Tuah adalah orang Bugis. Di antara pendapat ini dikemukakan oleh Prof. Zainuddin Thaha yang mengutip Hikayat *Tuhfat Al-nafis* yang ditulis oleh Raja Ali Haji,^[1] (cucu Daeng Chelak, seorang bangsawan Bugis yang berperan penting dalam sejarah politik kerajaan Johor pada abad 18). Prof. Zainuddin Thaha menyatakan bahwa Hang Tuah, adalah putra Bugis, sewaktu masih anak-anak diberikan oleh Raja Gowa kepada Sultan Melaka.

Peper ini saya susun untuk menjawab berbagai pertanyaan itu. Pembahasan dengan meletakkan Hikayat Hang Tuah dalam perspektif kajian historiografi tradisional, dalam konteks ini maka saya melacakinya sebagai fiksi dan fakta. Sebagai karya sastra sudah tentu sulit mengemukakan kebenarannya sebagai fakta sejarah, namun dapat dikemukakan setting sosial dan fakta-fakta budayanya. Penulis Hikayat Hang Tuah diasumsikan memiliki kepentingan politik, yang mungkin diyakininya dapat diwujudkan di masa depan.

Persepsi Teoritis: Legitimasi Politik.

Gejala berkembangnya pendapat bahwa Hang Tuah adalah tokoh sejarah, kiranya bukan sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba, tanpa direayasa. Ia pasti telah dipertimbangkan ketika penulisnya mengarang hikayat itu. Pengarangnya berharap pada masa kemudian, ketika telah terjadi proses pergantian generasi, akan berkembang anggapan bahwa Hang Tuah adalah seorang yang pernah hidup sebagai tokoh sejarah. Banyak kasus bahwa pada awalnya hanya suatu karya sastra tetapi kemudian diterima oleh masyarakat atau suatu komunitas sebagai kisah sejarah. Candi Prambanan misalnya sesungguhnya adalah makam Rakai Pikatan, tetapi Babad Tanah Djawi telah mengisahnkannya sebagai candi yang dibangun oleh Raden Bandung Bondowoso selama satu malam. Pembangunan dilakukan karena permintaan Loro Jonggrang, yang memintanya sebagai persyaratan untuk menerima lamaran. Ia telah meminta didirikan seribu patung dalam waktu satu malam, untuk bersedia menjadi isterinya. Dalam kisah ini Raden Bandung mengerahkan jin untuk menciptakan candi itu. Namun Loro Jonggrang tidak menepati janji menjadi isteri Raden Bandung. Meski hari masih larut malam ia memerintahkan penduduk menumbuk padi, akibatnya ayam-ayam berkokok dan para jin mengira hari telah pagi sehingga menghentikan pekerjaannya. Akibat selanjutnya Loro Jonggrang dikutuk menjadi salah satu patung dalam candi itu. Kisah dalam Babad Tanah Djawi sudah tentu hanya

fiktif, sebab tidak menyebutkan bahwa Candi Loro Jonggrang, seperti yang tampak pada bangunan induknya, sesungguhnya adalah candi Hindu Syiwa. Didalamnya bangunan induk selain patung-patung Dewa Syiwa bersama keluarganya. Patung Loro Jonggrang sesungguhnya adalah patung Dewi Uma, isteri Dewa Syiwa, terletak di bagian utara. Di bagian lain adalah anak Dewa Syiwa yakni Ganesya, yang berwujud manusia berkepala Gajah, yang dikenal sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, terletak di bagian barat. Patung Rakai Pikatan diwujudkan sebagai Syiwa Maha Dewa, berada di bagian timur; sedangkan di sebelah selatan candi itu adalah patung Syiwa Maha Guru. Apabila Babad Tanah Djawi hendak mengemukakan kebenaran yang sesungguhnya mestinya menyebutkan Dewa Syiwa, Rakai Pikatan dan lainnya.^[1]

Hikayat Hang Tuah mengisahkan kebesaran Kerajaan Melayu, yakni Melaka pada abad 15. Ketika hikayat ini ditulis kerajaan Melaka telah tidak ada, bahkan kota Melaka telah dua kali diperebutkan dan dikuasai bangsa lain, yakni Portugis pada tahun 1511 dan pada abad berikutnya oleh Belanda, tepatnya pada tahun 1641. Hikayat Hang Tuah telah ada sebelum kehadiran orang-orang Bugis di Johor. Karena ada beberapa karya Hang Tuah pengarangnya tidak mengisahkan bahkan menyebutkan orang Bugis dan Makassar juga tidak menyebutkan keberadaan nama-nama tempat dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Makassar, termasuk para bangsawan Bugis di Johor yang dikenal dengan lima orang bersaudara, anak Daeng Rilaka yakni Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Chelak and Daeng Kemasi.^[2] Padahal Hikayat Hang Tuah, pada karya Kassim Ahmad terdiri dari 585 halaman. Tempat-tempat yang dikisahkan Hikayat Hang Tuah adalah dunia Hindu-Muslim, yakni Semenanjung Melaka, Sumatra, Jawa, India, Siam, China dan Bali. Tidak termasuk Kalimantan, Sulawesi, Nusantara bahkan Maluku, karena wilayah ini merupakan daerah teritorial pelayaran Portugis, selama abad 15-17. Pertempuran pertama yang dikisahkan dalam Hikayat Hang Tuah terjadi melawan Feringgi (nama lain Portugis).^[3] Pertempuran ini terjadi di tengah laut antara Sang Jaya Nantaka, adik Sang Maniaka (raja pertama Melaka) yang menjadi raja Keling, di India. Pertempuran itu terjadi antara kapal-kapal Melayu bersama dengan Kapal-kapal China dan Keling melawan armada Portugis. Kehadiran Portugis merupakan kelanjutan dari Perang Salib di Eropa yang diperluas ke Asia, termasuk Nusantara, sehingga peta perdagangan ekonomi di Nusantara terbagi dua sesuai basis agama masyarakatnya, yakni Muslim dan non Muslim.

Versi Kisah Hang Tuah tanpa orang Bugis dapat dipastikan lebih dulu ada, karena bercirikan historiografi tradisional Nusantara yakni tidak menyebutkan pengarang dan angka tahun. Kisah yang memuat kisah Hang Tuah adalah Tuhfah Al-nafis yang ditulis Raja Ali Haji merupakan gejala baru dan merupakan tradisi Sulawesi Selatan, karena menyebutkan pengarang dan angka tahun. Tradisi Sulawesi Selatan terbentuk karena pengaruh dan persahabatan dengan bangsa-bangsa Barat yang datang pada abad 15. Mereka adalah Portugis, Inggris, Denmark dan Belanda. Bangsa-bangsa ini adalah sahabat kerajaan Gowa, dan setelah Perang Makassar (1666) dengan Bone. Hasil pengaruh itu adalah ditulisnya Lontarak Bilang Gowa dan Tallo, yang mirip dengan catatan harian, yang mencatat peristiwa, nama dan tanggal peristiwanya. Kalender Barat dipergunakan untuk menyusun kisah sejarah. Sumber-sumber Bugis dalam huruf Lontarak juga demikian adanya, lebih singkat, jika dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah (historiografi) tradisional dari Jawa dan Sumatra serta Melayu. Penulis sejarah sebelum berceritera lebih lanjut selalu menegaskan bahwa tulisannya jauh dari kebohongan.

Apabila versi yang lama tidak lama kisah tentang Hang Tuah adalah anak Hang Mahmud yakni raja kecil dari Bentan, maka kisah Hang Tuah dari Gowa, di Sulawesi

Selatan sudah tentu adalah kisah yang ditambahkan. Hikayat Hang Tuah sudah tentu bukan karangan sejarah, tetapi sebuah hasil karya sastra yang ditempatkan dalam setting sejarah, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah karya sejarah. Namun meskipun sebagai karya sastra penulisannya memiliki tujuan yang sama dengan historiografi tradisional yakni upaya untuk memancarkan tjahaya yang diinginkan keluarga raja yang terus menerus menjadi redup.^[5]

Tujuan penulisan Hikayat Hang Tuah: Legitimasi dan berdirinya Melaka

Hang Tuah sosok yang diidealkan sebagai teladan, sebagaimana tokoh-tokoh Sawerigading dalam Lagaligo, atau Gajah Mada dalam Kitab Pararaton. Namun berbeda dengan Lagaligo Hang Tuah adalah manusia biasa sementara itu Sawerigading, La Galigo dan lain-lain adalah manusia dewa, keturunan Datuk Patotoe (Sang Maha Penentu), dewa tertinggi di jagat raya ini. Apabila Hang Tuah dalam perkembangannya hanya dianggap sebagai karya sastra, meskipun terdapat konsekuensi sebagai tokoh sejarah, maka La Galigo, Sawerigading dan lain dianggap sebagai realitas itu sendiri, sehingga mitologi Sawerigading pada akhirnya dianggap sebagai kisah suci selayaknya agama.^[6]

Hikayat Hang Tuah minimal ada 10 naskah. Kassim Ahmad telah membahas karyanya pada naskah milik Dewan Bahasa dan Pustaka yang ditulis pada kurang lebih 100 tahun, yang lalu. Namun Kassim mengemukakan bahwa G.K. Nieman menyatakan adanya naskah tertua tentang Hang Tuah terdiri dari dua Jilid. Jilid pertama ditulis disalin di Riau dari sebuah naskah yang berasal dari Melaka, sementara itu jilid dua ditulis di Lingga.^[7]

Hikayat Hang Tuah adalah karya sastra yang disusun untuk kepentingan politik istana Melaka. Ditulis oleh kalangan dalam istana untuk memancarkan tjahaya yang diinginkan keluarga raja yang terus menerus menjadi redup.^[8] Tujuan politik itu jelas tampak pada bagian awal kisah yang menyatakan:

Sekali persetua ada seorang Raja Keinderaan. Raja itu terlalu besar kerajaannya; pada segala raja-raja indera seorangpun tiada menyamai dia, sekalian menurut titahnya. Syahdan apabila baginda itu keluar diadap oleh segala raja dan menteri dan sentri, maka berapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu dan berapa pula bentara memikul pedang berikatkan permata bertatahkan ratna mutu manikam. Maka apabila baginda itu bertitah pada segala raja-raja dan menteri, maka baginda itu memandang ke kanan, maka segala raja-raja dan segala menteri yang dari kanan semuanya menyembah, maka bentara kananlah menyampaikan titah raja itu, maka apabila baginda itu memandang ke kiri, maka segala raja-raja dan segala menteri yang di kiri semuanya menyembah, maka bentara kirilah menyampaikan titah raja itu”.

Adapun nama baginda itu adalah Sang Perta Dewa. Adapun Sang Perta Dewa itu tahu akan dirinya akan beroleh anak; maka anaknya itu akan menjadi raja kepada Bukit Seguntang; maka dari pada anak cucu baginda itu akan menjadi raja besar di akhir zaman.^[9] Inderapura dalam konsepsi Hindu sesungguhnya adalah tempat tinggal para dewa.

Alinea di atas mengisyaratkan adanya visi bahwa penulis Hikayat Hang Tuah hendak membangun suatu keyakinan akan kebangkitan kembali kerajaan Melaka. Hal ini karena Raja Melaka adalah anak Raja dari Bukit Seguntang, yang merupakan anak Sang Perta Dewa, raja dari Inderapura. Perta Dewa adalah maharaja yang tidak ada suatu kerajaan pun

di dunia ini yang menyamai kebesarannya, Ia berkedudukan di Indera Pura yang berada dunia atas atau suraiaya, Indera pura secara etimologis berasal dari kata indera dan pura. Indera adalah nama lain dari Dewa Matahari, sedangkan pura adalah kota atau tempat persembahan. Jadi indera pura dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan pemujaan para dewa untuk "Dewa Indera". Pemilihan nama Indera Pura diperkirakan ada kesengajaan agar terbangun bahwa yang dimaksud Indera adalah nama dewa matahari. Matahari sebagai dewa telah diklaim sebagai sumber penghidupan bahkan leluhur raja, tidak hanya di Melaka, tetapi juga di Jepang dan di Mesir Purba. Jadi dapat dimengerti jika disebutkan bahwa tidak adalah dari seluruh (segala) raja yang menyamai kebesarannya. Semua raja menyembahnya, mengerjakan titah merupakan bagian dari peribadatan.

Meskipun Melaka menjadi pusat syiar Islam, tetapi melalui Hikayat Hang Tuah itu kita menemukan kepercayaan adanya dewa-dewa atau dengan kata lain kepercayaan lama yakni Hindu masih nyata ada. Namun pada Islam tampak dominan dengan menempatkan Allah Subhanahu wa Taala sebagai penguasa tertinggi. Dewa Syiwa, Brahma dan Wisnu, hanyalah umat Allah yang nasibnya juga ditentukan Allah, yang disembah oleh seluruh umat Islam. Kemunculan kembali Melaka dengan demikian merupakan kehendak para dewa, sehingga mesti terwujud. Dalam konteks ini kepercayaan Hindu telah mengalami synkritisme dengan Islam. Unsur Islam pada kepercayaan bahwa Nabi Isa sesungguhnya tidak mati. Orang, yang ditangkap, pemerintah adalah tentara Romawi yang atas kehendak Allah diubah wajahnya menjadi sama dengan Nabi Isa. Jadi, orang yang disalib bukanlah Nabi Isa, melainkan tentara Romawi. Menjelang hari kiamat diakhir jaman Nabi Isa akan turun kembali ke dunia untuk mengislamkan seluruh dunia.

Pujangga pengarang Hang Tuah mengetahui, bahkan mungkin telah membaca Negara Kertagama dan Pararaton, sehingga ia mengemukakan kisah yang mirip dengan upaya Raden Wijaya dalam mengalahkan prajurit Tar-tar yang perkasa, yang telah menghancurkan Kerajaan Singasari dibawah Raja Kertanegara. Kisah yang mirip itu berupa strategi yang menggunakan akal ketika lawannya nyata lebih perkasa. Upaya mengalahkan pasukan Tar-tar dengan cara menyelenggarakan perjamuan, berupa pesta besar-besaran, dan mabuk-mabukan, sehingga lawan tidak sadarkan diri dan selanjutnya diserang. Kisah-kisah ini ada pada ketika Betara Majapahit berupaya menundukkan Hang Tuah. Terlebih dahulu diadakan pesta yang dihadiri segenap pembesar kerajaan beserta raja-raja dari negeri-negeri taklukan. Misalnya Gajah Mada dalam menundukkan Hang Tuah dengan cara memberi minuman yang memabukkan, namun strategi demikian meskipun berkali-kali diterapkan tidak pernah berhasil. Meskipun strategi itu dalam mengalahkan tentara Tar-tar (Kubilai Khan). Penulisnya dengan demikian menempatkan Hang Tuah lebih perkasa dari pada Gajah Mada maupun pimpinan tentara Ku Bilai Khan. Juga dapat dipastikan telah membaca kisah siklus Panji yang berisi petualangan Raden Panji Semirang yang mencari Raden Galuh Cendera Kirana, sehingga menyebutkan kota-kota Tuban, Lasem, Kahuripan, Daha dan lain-lain, dan mengisahkan Cendera Kirana, Raden Galuh, yang sangat cantik dan lain-lain.

Hikayat Hang Tuah mengajarkan sikap ideal, dan tujuan kehidupan rakyat pada umumnya, termasuk Hang Tuah adalah mengabdikan kepada raja, yang sesungguhnya adalah putra Dewa. Secara geneologis keberadaan kerajaan Melaka seperti dikemukakan sekilas di atas adalah berawal dari Perta Dewa bersama permaisurinya yang tinggal di dunia atas. Sepasang dewa itu memiliki seorang anak perempuan bernama Putri Kemala Ratna Pelinggam. Meskipun telah menjelang dewasa putri itu tidak memperoleh jodoh yang sepadan dengannya karena kedudukan ayahandanya sangat luarbiasa kebesarannya. Perta

Dewa menjadi gelisah maka ia memanggil ahli nujum dan para sastrawan, untuk menanyakan nasib putrinya. Para ahli nujum pun menyatakan kekagumannya pada putri raja karena mengetahui bahwa di masa depan akan menurunkan raja-raja besar yang berkuasa pada akhir jaman. Para ahli nujum menasehatkan untuk menurunkan Putri Kemala Ratna Pelinggam ke Pulau Biram Dewa, agar dapat ketemu jodohnya. Perta dewa pun membangun istana dan menurunkan putrinya di pulau Biram Dewa, yang letaknya juga masih di dunia atas. Pada suatu ketika Perta Dewa pergi berburu maka iapun tiba di pulau Biram. Ia bertemu Putri Ratna Kemala Pelinggam; karena kagum kepada Putri Ratna Kemala Pelinggam maka ia meminangnya. Demikianlah perkawinan mereka memperoleh anak yang bernama Sang Sapurba. Setelah dewasa Sang Sapurba diturunkan oleh ke dua orang tuanya ke Bukit Seguntang Mahabiru untuk menjadi raja. Sang Perta dewa membangun istana dan balairungnya, ibu raja melengkapi Sang Sapurba dengan inang pengasuh dan perwiranya, sesudah itu dilantik sebagai raja sebagai layaknya raja-raja besar lainnya. Berbeda dengan pulau Biram Dewa, Seguntang terletak di dunia kita, yakni berada dekat Palembang. Keberadaan kerajaan di Bukit Seguntang terdengar oleh penduduk di sekitar Palembang. Masyarakatpun berduyun-duyun datang ke Seguntang membawa persembahan kepada raja.

Suatu ketika Sang Sapurba, berburu di tepi bukit Seguntang, ia mendapatkan suatu kolam yang sangat indah, dikelilingi bunga-bunga yang dilengkapi dengan potnya. Ia pun mandi bersama dengan seluruh pegawainya di kolam itu. Ketika ia sedang menyelam di langit terdegas suara guruh. Dewa dari keinderaan turun berwujud lembu putih, seperti disepuh perak, tanduknya runcing seperti duri. Setelah melihat lembu Sang Sapurba bangkit keluar dari kolam. Namun lembu itu menghilang secara gaib, di tempat dekat lembu itu ditemukan muntahan lembu. Setelah didekati maka muntahan itu berubah menjadi seorang puteri yang sangat elok rupanya, yang kemudian dinaikkan diatas tandu dan di bawa pulang ke negerinya. Puteri ini selanjutnya menjadi isteri Sang Purba, yang memiliki empat anak yakni Sang Maniaka, Sang Jaya Nantaka, Sang Santaka dan Sang Satiaka.^[10] Rakyat dari Bentan yang mendengar berita itu berduyun-duyun menghadap dan meminta salah seorang dari adanya anak-anak raja di Bukit Seguntang untuk menjadi raja mereka. Permintaanpun dikabulkan raja menyerahkan dan menobatkan Sang Maniaka menjadi raja Bentan, yang dilantik dengan upacara kebesaran Iskandar Zulkarnain. Sang Purba melengkapi Sang Maniaka dengan empat pejabat kerajaan yakni Bendahara Paduka Raja, Perdana Menteri. Tumenggung Seri Sarwa Diraja dan Tun Pakerma.^[11]

Bentan menjadi ramai terutama dengan kehadiran patih Lasem, dari Jawa Tengah, yakni Patih Kerma Wijaya. Kehadirannya karena diusir oleh Ratu Lasem, yang merasa tidak dihormati patihnya, karena tidak hadir ketika dipanggil untuk menghadap, meskipun ia telah berjasa menaklukan Bali, Pajang dan lain-lain. Padahal sesungguhnya pada waktu itu ia sedang sakit di Pajang, akibat kelelahan dalam perjalanan mengunjungi daerah-daerah yang kacau karena diserbu oleh Inu dari Kahuripan. Boleh jadi kisah tentang pelarian seorang Patih dari Jawa ke Melaka itu nyata terjadi, sehingga dari nama Karma wijaya itu kini pada seni pertunjukan tradisional Jawa yakni ketoprak, berkembang kata *karman*, yang artinya mangkir dari perintah raja atau memberontak. Patih Kerma Wijaya itu datang dengan sebuah jong (kapal kayu) bersama pengikutnya berjumlah 7.000 orang.^[12] Dalam perjalanan ia telah singgah di Tuban, dan Jakarta, Palembang dan selanjutnya ke Bentan.

Dalam kisah itu penulis hendak mengemukakan bahwa raja Melaka memiliki leluhur para dewa yang tinggal di dunia atas. Dewa adalah manusia luar biasa dalam arti memiliki sifat-sifat manusia, seperti punya kebutuhan makan, minum, keingin, memiliki perasaan suka, duka, bahkan cinta dan mendambakan keluarga. Sebagai dewa, memiliki keunggulan

seperti memiliki alam yang lebih luas tidak sebatas di atas dunia dapat terbang dan gaib (menghilang) dan tidak mati, bahkan di antara mereka ada yang dapat menjelma menjadi makhluk lain. Pernyataan bahwa pelantikan kebesaran seperti Iskandar Zulkarnain, juga merupakan upaya membangun image bahwa Raja yang dilantik memiliki kedudukan dan martabat sebagai Iskandar Zulkarnaen, yakni seorang raja dari Macedonia yang tidak pernah terkalahkan pada abad ke 4 Sebelum Masehi. Ia telah menaklukkan seluruh negara-negara kota (polis-polis) Yunani, Imperium Mesir, Parsi dan dan Imperium India, oleh karena itu pada jamannya merupakan kerajaan terbesar di dunia. Dalam mitologi Islam Iskandar Zulkarnaen itu berhasil mengusir Yakjud dan Makjud dan memenjarakannya di utara India. Dalam mitologi Islam itu Yakjud dan Makjud baru akan bebas menjelang hari kiamat. Iskandar digambarkan sebagai pahlawan Islam.

Khusus untuk lembu dalam mitologi dan kepercayaan Hindu lembu adalah hewan suci yang dikeramatkan. Lembu Nandini misalnya dalam agama Hindu adalah binatang kenaikan dewa Syiwa, yang merupakan salah satu dari tiga dewa tertinggi mereka. Dua yang lain adalah Dewa Wisnu dan Brahma. Isteri Sang Sapurba dapat dianggap sebagai pemberian Dewa Syiwa. Para dewa pada umumnya, meskipun sebagai raja besar juga memiliki kekurangan yakni tidak dapat mengetahui nasib dan masa depan mereka. Peran mereka seluruhnya ditentukan oleh kehendak Allah, yang merupakan penguasa tertinggi di Jagat Raya ini. Namun kedudukan para dewa berada lebih tinggi dari manusia biasa. Hubungan dewa dengan penguasa tertinggi (Allah) lebih dekat dibandingkan dengan manusia.

Hubungan Raja dan Rakyat: Kasus Hang Tuah

Hubungan antara raja dengan rakyatnya, nampak pada pesan permaisuri Sang Sapurba, kepada anaknya yakni Sang Maniaka yang telah diangkat menjadi raja Melaka:

"Ya anakku buah hatiku adapun engkau di atas kerajaan itu, bak-baik memelihara segala rakyatmu, dan sangat periksamu akan segala tentaramu, jangan engkau takbur dan ngerun karena dunia tiada kekal melainkan nama baik itu juga yang kekal sesudah mati".^[21]

Kewajiban raja adalah melindungi dan menghidupi rakyatnya. Sebagai raja bukan berarti sombong bahkan lupa diri hanya mengurus kepentingan pribadi, sehingga mengabaikan rakyatnya. Pada jaman kerajaan Melaka Islam telah diterima menggantikan Hindu, sebagai agama masyarakat. Peran Tri Murti yang merupakan perpaduan antara Dewa Pencipta (Brahma), Dewa pemelihara (Dewa Wisnu) dan Dewa Perusak/Pelindung (Dewa Syiwa), telah digantikan oleh Allah Subhanahu wa Taala (Tuhan Yang Maha Penyayang). Keyakinan pada keberadaan para dewa Hindu masih ada, namun seluruhnya berada pada subordinasi Allah. Sumber kekuasaan dan kekuatan telah bergeser dari Tri Murti kepada Allah. Sifat-sifat baik dari para dewa Hindu seluruhnya ada pada diri Allah, oleh karenanya Allah berperan sebagai pencipta dan pemelihara dan pelindung seluruh alam semesta, termasuk manusia, yang dicitakannya. Seluruh kehidupan adalah kehendak yang maha kuasa. Para dewa dalam konsepsi kepercayaan Hindu adalah hasil reinkarnasi manusia yang telah mendapatkan karma dari perbuatan yang di ridhoi para yang Maha Kuasa. Tujuan hidup yang pada mulanya kembali dan menyatu kepada dewa tertinggi yang tinggi di Suralaya, setelah Islam berubah menjadi kembali kepada Sang Pencipta yakni Allah.

Konsekwensi perkembangan itu adalah keberadaan para dewa sudah tentu bersifat positif bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi jika raja, sekaligus merupakan perwujudan atau titisan dewa pasti tidak bertentangan dengan sifat-sifat Illahi. Keberadaan raja yang demikian, dalam arti adanya hubungan darah seperti pada raja Bentam yakni Sang Maniaka merupakan jaminan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Terdapat hubungan makro-kosmos, hubungan kausalitas antara alam dan manusia yang ditentukan oleh adanya hubungan pribadi antara raja dan dewa, oleh karena itu raja juga disebut sebagai Syah Alam. Raja memiliki otoritas yang diperolehnya karena dukungan para dewa, yang menguasai alam semesta. Bagi manusia tidak ada yang lebih baik kecuali mengabdikan kepada raja yang sesungguhnya merupakan titisan dewa. Tidak terkecuali pada diri Hang Tuah. Dengan demikian masa itu dunia Melayu belum mengenal kehidupan kenegaraan yang demokratis. Sikap rakyat adalah mengharap berkah dari raja yang dititahkan kedudukan oleh para dewa. Oleh karena itu ketika Sang Maniaka telah menjadi raja dan tinggal di Bentam, maka ketua-ketua setempat (Bantin dan Mandalika) menghadap kepada raja untuk menyampaikan dukungan dan kepatuhannya.

"Akan hamba tuanku ini sedia hamba ke bawah kadam datuk tuanku dan tiada hamba bertuan lain, dahulu Allah, kemudian Nabi, dan dari pada anak cucu tuanku, tambahan akan sekarang dengan daulat Syah Alam seharusnya hamba sekalian pertuan."^[14]

Batin dan Mandalika menyatakan kesediaannya untuk patuh kepada Raja. Mereka menyatakan hanya menghambakan diri pertama kepada Allah, para Nabi dan anak cucu raja, karena berdaulat sebagai penguasa Alam yang syah, keturunan para dewa. Posisi ini menegaskan bahwa sikap hidup yang benar adalah mengabdikan kepada raja, dan bukan membangkang melawan raja. Hikayat Hang Tuah menyatakan bahwa kewajiban manusia adalah berbakti dan setia kepada raja, yang merupakan perwujudan dewa di dunia. Dalam agama Islam sikap ini disebut takwa, yang artinya menjauhi larangan Allah dan sebaliknya menjalankan perintahnya.

"Ini hikayat Hang Tuah yang amat setiaawan pada tuannya dan terlalu sangat berbuat kebaktian kepada tuannya."

Dalam konteks itu maka peran rakyat termasuk Hang Tuah adalah bagian dari kehendak para dewa. Warga masyarakat bukan menjadi subyek utama, melainkan sebagai hamba, yang menuruti titah rajanya. Hal ini merupakan konsekwensi bahwa ditegakkannya kekuasaan raja yang sekaligus adalah dewa merupakan jaminan ketertiban dan kemakmuran Negara. Para dewa seperti yang ditunjukkan raja Melaka, orang tua dan kakek mereka adalah penguasa yang bijak, adil, pemurah dan ramah kepada semua orang. Bersama kehadirannya berkah Allah melimpah, yang diwujudkan oleh aktivitas ekonomi, perdagangan maju dengan pesat. Orang berduyun-duyun memberi persembahan dan tinggal di kota raja.

Sebelum menjadi ksatria Melaka pada mulanya ia sama dengan orang kebanyakan yang lainnya. Ia berasal dari kalangan orang kebanyakan yang miskin yang juga kesulitan mencari makan, tidak mustahil ia kadang-kadang kelaparan. Mereka tinggal di tepian sungai, bukan di rumah yang mewah. Kisah Hang Tuah dimulai ketika Sang Maniaka telah diangkat menjadi raja di Bentan.

"Sebermula maka tersebutlah perkataan Hang Tuah anak Hang Mahmud di Sungai Duyung mendengar warta demikian itu. Apabila Hang Mahmud menengar kabar itu (berkembangnya kota Bentan, yang pesat) maka kata Hang Mahmud pada bininya yang bernama Dang Merdu itu " Ayo tuan, baiklah kita pergi ke Bentan, suatu negeri yang besar, lagi pula kita tiga beranak ; baiklah kita pindah ke Bentan supaya mudah kita mencari makan. ' Maka sahut Dang Merdu, "Benarlah seperti tuan kata itu".

Hang Tuah menjadi luar biasa karena kehendak Sang Maha Kuasa. Ia menjadi sosok yang luar biasa, cerdas, berani dan pemurah, sakti tanpa ada yang dapat mengalahkannya, dan selalu tampil menyelamatkan masyarakat dan negara, karena kehendak alam semesta dan para dewa. Ia telah menerima pulung untuk dalam menjalani kehidupannya. Tanda-tanda pada diri Hang Tuah diterimanya ketika ia masih anak-anak.

Maka pada malam itu Hang Mahmud bermimpi bulan turun dari langit, maka cahayanya penuh di atas kepala Hang Tuah. Hang Mahmud pun terkejut lalu bangun dari tidur, lalu diriba anaknya Hang Tuah dan diangkatnya, maka diciumnya seluruh tubuh. Setelah sudah, hari pun sianglah, maka segala mimpinya itu semuanya dikatakannya pada anaknya dan isterinya. Didengar oleh ibu Hang Tuah kata suaminya itu maka segera dilangirinya dan dimandikan anaknya itu. Maka diberinya berkain dan berbaju dan destar serba putih. Maka diberinya makan nasi kunyit dan telur ayam dan member arwah akan orang tua-tua dan disuruhnya bacakan doa selamat.^[15]

Tanda-tanda berupa adanya sinar yang berasal dari langit dan kemudian masuk pada diri seseorang dalam budaya Jawa disebut pulung. Gejala ini juga ada pada Aji Batara Agung Dewa Sakti raja pertama kerajaan Kutai Kertanegara di Kalimantan Timur.^[16] Mengapa selanjutnya ada acara selamat dengan telur ayam sebagai pelengkap nya , nampaknya memiliki kaitan dengan mitologi kisah cikal bakal pendiri Kerajaan Kutai. Keperkasaaan dan kesaktian yang dimiliki Hang Tuah dalam kisah ditunjukkan merupakan kehendak dewa. Tanpa campur tangan para dewa Hang Tuah hanyalah manusia biasa. Sinar terang yang masuk di kepala dan tubuh Hang Tuah merupakan isyarat bahwa para dewa melindungi dan memberi kekuatan kepada dirinya.

Dapat dimengerti jika Hang Mahmud, yang mungkin sudah tahu bahwa anaknya akan menjadi orang besar tidak menerima dengan pasif atas takdir anaknya. Hang Tuah diperintahkannya untuk untuk mengaji. Mengaji adalah upaya memahami atas jalan yang mengantarkan manusia agar selamat kembali kepada Allah. Upaya kembali itu tidak hanya dilakukan dengan upaya melakukan upacara ritual keagamaan, tetapi meliputi keseluruhan perbuatan yang dilakukan selama hidup pada jalan yang diberkahi Allah.

Hang Mahmud sebagai orang tua Hang Tuah membekali anaknya dengan pemahaman akan tujuan dan hakikat hidup manusia. Hang Tuah anak Hang Mahmud belajar mengaji tentang agama dari seluruh penjuru dunia. Pada masa itu yang dikenal sebagai pusat-pusat peradaban adalah Jawa, Siam, India dan Cina . Untuk itulah ia memerintahkan anaknya mengaji Al Quran dan bahasa pada Lebai Keling, Lebai Siam, Lebai Cina, Lebai Jawa hingga tamat, Selain itu Hang Tuah dapat mengerti 12 bahasa ketika masih kanak-kanak 10 tahun. Semua pusat-pusat pengajian telah dipelajarinya, sehingga dapat dipastikan ia termasuk pemuda yang dikasihi Allah. Pada usia itulah ia mendapatkan sahabat yakni Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekiu dan Hang Lekir. Teman-teman itu tinggal pada kampung yang sama dan biasanya tinggal di rumah Hang Tuah.

Sebagian besar petualangan Hang Tuah dilakukan bersama oleh kelima sahabat itu, sehingga berkembang pula suatu perkiraan bahwa Hikayat Hang Tuah disusun karena pengaruh kisah Pandawa dalam epos Mahabarata.

Sebagai anak dari kalangan keluarga miskin Hang Tuah dan kawan-kawannya meski umurnya baru sepuluh tahun dilibatkan dalam mencari nafkah. Mencari kayu bakar dihutan dan menjaga kedai (warung). Seringkali mereka berlayar berdagang dan ketika pulang membawa beras. Suatu ketika dalam pelayaran ia dihadang perompak yang ternyata suruhan Patih Gajah Mada. Namun perompak yang terdiri dari tiga perahu dapat dikalahkan pada perkelahian di sebuah pulau. Ada sepuluh perompak yang ditawan, karena cidera dan di serahkan pada Penghulu Singapura.

Setelah mengetahui prestasi anaknya sudah mulai berani menghadapi perompak maka Hang Tuah, bersama Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekiu dan Hang Lekir diperintahkan untuk belajar ilmu pengetahuan kepada Aria Putera, seorang pertapa di bukit Pancalusia, Bentan. Aria Putera adalah orang Jawa, dua saudaranya yakni Raden Aria Sina, yang tinggal di Majapahit; dan Sang Persata Nala, yang tinggal di gunung Wirana Pura, juga di Majapahit. Raden Aria Putera memiliki ilmu yang paling sempurna di antara mereka, hampir sepanjang hidupnya bertapa, hidup sebagai ajar. Kepada Aria Putera mereka belajar ilmu isyarat hulubalang, firasat dan ilmu ketenteraan. Ketiga berguru itu, pertapa meramalkan bahwa Hang Tuah dan kawan-kawannya akan menjadi pegawai besar di tanah Melayu. Demikian setelah tujuh hari menamatkan pelajaran, Aria Putera memerintahkan murid-muridnya segera pulang karena akan mendapatkan kebesaran dan kemuliaan.^[17] Benar kata Aria Putera bahwa, pada waktu itu Penghulu Singapura yang diperintahkan Bendahara Paduka Raja telah menemui Hang Mahmud dalam upaya mencari pegawai-pegawai muda yang pemberani untuk dijadikan pengawal kerajaan.

Hang Tuah dan kawan-kawannya diterima dan sangat dipercaya oleh petinggi kerajaan Bentan ketika ia bersama kawan-kawannya berhasil membunuh para penjahat yang mengamuk di dalam pasar. Pada waktu itu ratusan orang terbunuh. Para pengawal kerajaan banyak lari untuk menyelamatkan diri, sehingga Bendahara Paduka Raja, tampil menyambut para pengamuk. Namun sebelum bertarung dengan Bendahara, para pengamuk lebih dahulu dihadang Hang Tuah dan kawan-kawannya. Semuanya berhasil ditewaskan, sehingga Hang Tuah dan kawan-kawannya meskipun masih berusia sepuluh tahun diangkat sebagai biduanda (menjadi pengawal kepercayaan) raja.^[18]

Berdirinya Kota Melaka.

Bentan sebagai tempat kedudukan ibukota kerajaan hanya bersifat sementara. Kisah diawali dengan Raden Inu Daha, yakni Raden Wira Nantaja, yang telah mencari saudaranya yakni Raden Galuh Cendera Kirana ke seluruh penjuru pulau Jawa, tetapi gagal menemukannya. Ia lalu berminat mencarinya ke Melayu yang pada waktu itu telah dikenal sebagai negeri yang makmur, dengan raja yang adil dan sangat memperhatikan rakyatnya. Ia akhirnya bersama patih dan Adipati Palembang sampai ke Bentan. Raden Inu Daha datang bersama puluhan jong dan dendang tiba di Bentan. Dalam proses berikutnya Raden Inu bermaksud Raden Inu beraksud menjadi warga Melayu, oleh karena itu ia dinobatkan menjadi Ratu Melayu oleh Sang Maniaka.

Dalam kisah selanjutnya Ratu Melayu bersama seluruh pejabat dan petinggi kerajaan berencana mencari tempat yang lebih layak, maka rajapun merancang kegiatan berburu. Dalam rombongan itu terdapat Tumenggung Sarwa Diraja, dan Bendahra Paduka Raja.

Persiapan untuk berburu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dan sesudah itu ditambah persiapan selama tiga hari. Menarik untuk dikemukakan dalam kisah ini yakni peranan anjing, yang sesungguhnya dalam tradisi Islam adalah binatang najis. Seseorang terkena air liur anjing diharamkan untuk bersembah kepada Tuhan. Terlebih dahulu harus dicuci hingga tiga kali. Demikian juga benda, pakaian, shajadah dan lain-lain jika kena air liur anjing juga najis. Namun dalam budaya Nusantara anjing menempati peranan yang istimewa. Hang Tuah memiliki anjing yang bernama Kibu Narang, sementara itu Ratu Melayu memiliki anjing yang bernama Seni Beduang. Kedua anjing itu sangat pintar dan berani. Anjing Hang Tuah memiliki kekuatan luar biasa karena berani melawan dan menangkap badak dan harimau. Sedang Seni Beduang adalah anjing yang semula milik Inu Angkuripan dari kerajaan Kediri, yang sangat diminati Patih Gajah Mada, dari Majapahit.^[12]

Ketika perburuan berlangsung di suatu tempat di tengah hutan kedua anjing itu ribut menggonggong sesudah itu berteriak-teriak, rupanya anjing-anjing itu digigit dan dilemparkan ke kali oleh seekor pelanduk yang besarnya sama dengan kambing. Pelanduk semestinya sebesar kucing, namun dalam peristiwa itu sama besarnya dengan kambing. Keanehan juga terjadi pelanduk menggigit dan mengalahkan dua ekor anjing yang kekuatannya melebihi seekor badak dan ketangkasnya melebihi harimau. Setelah mengetahui keanehan itu maka rajapun setelah mendengarkan para cerdik pandainya memilih untuk mendirikan ibu kota di tempat itu. Selanjutnya raja memilih nama yang tepat itu nama ibukota. Nama itu disepakati ketika di tempat itu ditemukan pohon Melaka, oleh karena itu ibukota dan kerajaan itu dinamai dengan Melaka, bahkan mereka bersumpah untuk menyebut anak cucu raja dengan orang Melaka. Akhirnya setelah bertanya kepada ahli nujum maka dibangunlah kota Melaka dengan gedung bertingkat tujuh dan beruangan tujuh belas lengkap dengan balairungnya.

Upaya menentukan tempat ibukota kerajaan dengan berdasarkan peristiwa luar biasa yang dialami oleh anjing bukan hanya di Melaka tetapi juga di Samudra-Pasai. Kisah dapat ditemui dalam *kronika Pasai*, yakni tentang peran anjing untuk memilih tempat sebagai ibukota kerajaan. Kisah diawali dengan Merah Silu berburu di rimba Jerun. Anjing Merah Silu menggonggong karena melihat seekor semut sebesar anak kucing diatas tanah tinggi. Semut itu ditangkap oleh Merah Silu dan dimakannya.^[13] Segera Merah Silu memerintahkan para pengikutnya mendirikan istananya di tanah itu bersama seluruh hulubalang dan rakyatnya. Merah Silu menyebut negerinya dengan Samudra Pasai yang artinya semut besar. Dalam budaya Nusantara terdapat upaya membangun keunggulan suatu negeri dengan mengusahakan peristiwa-peristiwa ajaib yang terjadi pada tempat itu, termasuk menggunakan anjing sebagai sarannya.

Penulis Hikayat Hang Tuah mungkin memahami kebesaran Majapahit itu, sebaliknya tidak, dengan menyebutkan penguasa- penguasa Tuban, Jayakatra, dan Palembang bergelar Adipati.^[14] Hal ini karena terdapat anakronisme dalam uraiannya. Tuban pada masa itu digambarkan sebagai negeri taklukan Daha, yakni Raden Inu Daha, yang bernama Raden Wira Nantaja, yang jatuh cinta kepada Raden Galuh Cendera Kirana. Sementara itu pada bagian lain nampaknya Tuban adalah vazal Majapahit, yakni ketika Patih Kerma Wijaya bermaksud hendak pindah ke Melayu, Adipati Tuban membujuknya untuk menghadap Patih Gajah Mada. Daha dan Majapahit dalam sejarah tidak berkembang pada jaman yang sama. Adipati adalah jabatan di bawah raja, pertanyaannya adalah siapa raja yang dimaksud. Meskipun demikian mungkin yang dimaksud adalah periode transisi ketika Daha mengalami keruntuhan, dan pada sisi lain Majapahit dalam proses perkembangan. Namun

ide yang terakhir ini batal karena Kronika Pasai pada abad 14 mengisahkan bahwa Samudra Pasai yang terletak diujung barat pulau Sumatra adalah negeri taklukan Majapahit. Menjelang Melaka berkembang, Majapahit telah melewati masa kebesarannya; oleh karena itu tidak mustahil bahwa adipati-adipati itu adalah vazal Majapahit sehingga tidak mungkin dikisahkan bersamaan dengan jaman Doha. Dengan kata lain Kerajaan-kerajaan di Seguntang Mahabiru dan Bentan, didirikan di wilayah teritorial Majapahit.^[22]

Berdirinya kerajaan baru di Bukit Seguntang dan vazalnya di Bentan telah menggelisahkan Majapahit. Patih Gajah Mada telah memerintahkan daerah-daerah taklukannya untuk merompak dan membuat kekacauan di daerah-daerah yang mengakui kekuasaan kerajaan baru itu. Salah satu rombongan perompak itu ada yang pernah terlibat perkelahian dan dikalahkan serta ditawan oleh Hang Tuah dan kawan-kawannya dan selanjutnya diserahkan kepada Penghulu Singapura. Oleh karena itu Penghulu Singapura mencari Hang Tuah untuk dijadikan pengawal kerajaan. Beberapa hari sebelum itu perahu-perahu besar dari Majapahit, yakni Jemaja tujuh belas jumlahnya berlayar menuju Palembang dan selanjutnya akan ke Bukit Seguntang hendak merompak, tetapi diperjalanan dihadang pengikut Penghulu Singapura.

Hubungan Melaka dengan Majapahit

Majapahit adalah salah satu di antara kerajaan-kerajaan yang paling banyak di kisahkan dalam Hikayat Hang Tuah. Hubungan antara Malaka dan Majapahit telah ditentukan oleh Sang Maha Kuasa (Allah). Meskipun demikian manusia dapat memahami kehendak Allah melalui orang yang dipilihnya yakni ahli nujum. Penulis menunjukkan peran dan kedudukan raja dengan upaya membenarkan peristiwa yang akan terjadi melalui ramalan ahli nujum. Demikian saudagar yang sekaligus adalah ahli nujum bangsa Keling meramalkan anak-anak Sang Perta Dewa selain yang telah menjadi raja di Melaka, ada yang menjadi Raja Keling, ada yang akan menjadi Raja Jawa, dan yang bungsu akan menjadi Raja Minangkabau.^[23] Ramalan itu menetralkan dan menyucikan raja dari berbagai kesalahan dan sifat buruknya. Sang Maniaka (Raja Melaka) tidak kehilangan kewibawaannya meskipun telah terperangkap fitnah dan mengusir saudaranya Sang Jaya Nantaka yang menjadi raja mudanya, sehingga hidup terlunta-lunta sebagai nelayan. Oleh karena hal itu merupakan rencana Tuhan, bahwa Sang Jaya Nantaka sesungguhnya adalah calon raja Keling. Akhirnya saudagar Keling membawanya ke Keling untuk diangkat sebagai raja. Hubungan antar kerajaan pada masa itu diperkuta oleh hubungan perkawinan. Anak raja semestinya kawin dengan anak raja, bukan dengan seseorang yang lebih rendah kedudukannya, atau sebaliknya.

Dalam kisah dikatakan bahwa Sang Maniaka melamar Tun Teja, anak Bendahara Indera Pura, namun lamaran ditolak berdasarkan adat: "*Yang enggang sama enggang, yang pipit sama pipit*"^[24]. Perkawinan antara Sang maniaka dengan Tun Teja, tidak patut, karena raja adalah anak batara indera pura, sedangkan tun teja hanyalah anak Bendahara Seri Buana, hanyalah seorang pegawai kerajaan. Oleh karena itu perkawinan gagal. Atas saran Kerma Wijaya raja melamar Raden Emas Ayu anak Betara Majapahit. Raja Melaka akhirnya menjadi menantu Raja Mapahit.

Tentang hubungan antara Majapahit dan Melaka setidaknya terdapat dua versi. Versi pertama hasil rekonstruksi Ahmad mengisahkan Raja Melaka melamar anak Raja Majapahit, namun versi Abbas Dato Pamuncak mengisahkan bahwa Melaka pada mulanya adalah bawahan Majapahit, namun kemudian diduga hendak memisahkan diri dari

Majapahit dengan menikah dengan Tun Teja, anak Bendahara dari Inderapura.¹²⁵¹ Pada masa itu perkawinan merupakan jalan menuju proses integrasi politik. Namun seluruh versi nampaknya menegaskan bahwa kepribadian Betara Majapahit dan patihnya Gadjah Mada jauh dari sifat terpuji. Sifat itu antara lain pemabuk, berada dibalik berbagai berbagai tindakan huru-hara, perompakan dan perampokan, licik, munafik, serta selalu berupaya membinasakan Hang Tuah dan kawan-kawannya. Namun selalu gagal mencelakai Hang Tuah, yang tetap menghormati Betara Majapahit, sebagai mertua Raja Malaka.

Pada periode itu Islamisasi terus berlangsung sehingga dapat ditemukan tradisi pada waktu-waktu tertentu ketika menerima tamu agung, para vassal, diselenggarakan pesta dengan diiringi music bunyi-bunyian. Makan minum hingga mabuk. Hal ini merupakan warisan tradisi Budha Tantrayana, yang dikenal pada jaman Kertanegara, (Raja Singasari) yang terbunuh oleh pemberontakan Jayakatwang (Raja Kediri). Dalam ketidak sadaran dimungkinkan penyatuan kepada para dewa dengan diawali dengan doa dan upacara ritual lainnya. Upacara-upacara ini tidak meski lazim dilakukan di Majapahit, tetapi tidak di Melaka. Tujuannya sudah tentu hendak menunjukkan bahwa Melaka lebih beradap dan patut dihormati dibandingkan dengan Majapahit.

Perlu dikemukakan bahwa Palembang dan Bukit Siguntang di kalangan para sejarawan misalnya Hall dikaitkan dengan Kerajaan Sriwijaya. Namun jika dicermati Hikayat Hang Tuah lembar demi lembar, tidak ada satu katapun yang bertuliskan Sriwijaya. Kerajaan-kerajaan yang ada justru kebanyakan dari Jawa seperti Lasem, Pajang, Tuban, Daha, Majapahit, bahkan Bali, Keling, India, Mesir dan Romawi, serta China. Aceh memang disebutkan namun terlalu sedikit. Namun dari seluruh kisah-kisah itu Hang Tuah dan kawan-kawannya pernah terlibat dalam pertempuran dari seluruh pendekar terasuk Siam dan Jepang dan seluruhnya dapat dikalahkannya.

Hubungan berupa pengabdian kepada raja jauh lebih penting dari pada hubungan sesama teman, atau sesama warga masyarakat. Dalam percakapan antara raja dengan hambanya maka raja mengucap dengan kata "hai", sedangkan hamba yang menjadi bawahan menjawab dengan "duli paduka" "ya tuanku", "hamba menanti titah paduka" dan lain-lain. Sambil berucap bawahan menunjukkan sikap sembah, duduk yang bersila dan sopan. Posisi duduk ditentukan oleh raja. Raja sebagai dewa bebas dari berbagai kesalahan. Disanggah, bukan dilawan. Perlawanan merupakan tindakan durhaka yang harus mendapat hukuman keras, termasuk hukuman mati.

Demikian Hang Tuah yang telah terlalu banyak jasanya pada akhirnya difitnah oleh para pembesar kerajaan yang cemburu atas prestasinya. Ia dituduh telah berselingkuh dengan Tun Teja, isteri Raja. Tanpa melalui proses pengadilan akhirnya Hang Tuah dijatuhi hukuman mati. Hang Tuah pasrah dengan keputusan raja. Namun bendahara yang diperintahkan menghukumnya justru menyembunyikannya di suatu tempat di hulu Melaka. Hang Jebat sahabat Hang Tuah menuntut bela kepada raja, yang dianggapnya jauh dari keadilan. Hang Jebat mengamuk selama 40 hari lamanya, pada awalnya di pasar namun akhirnya ke istana, ribuan orang terbunuh, tiada seorangpun yang sanggup menghadapinya. Akhirnya raja berkata pada bendahara, andaikata Hang Tuah masih hidup, maka Hang Jebat dapat diatasi. Bendahara pun menjawab bahwa sesungguhnya Hang Tuah masih hidup. Hang Tuah akhirnya dipanggil untuk menghadapi Hang Jebat. Bagi Hang Tuah, kesalahan Hang Jebat tidak dapat diampuni lagi maka ia datang bersama 40 orang pengawalnya mengepung dan menghujani dengan lembing ruangan tempat Hang Jebat berada sambil berteriak:

"Hai Si Jebat derhaka, tiadakah setia mu pada tuanmu ! jika engkau berani, marilah engkau turun bertikam dengan aku sama seorang, karena akulah lama tiada bertikam". Pada waktu itu Jebat sedang tidur. Tantangan itu dikira dari raja, sebab mengira Laksamana telah mati.....

Jebat yang heran melihat laksamana akhirnya berkata: "karenamulah aku berbuat pekerjaan ini. Pada bicaraku, engkau tiada dalam dunia ini lagi. Jika aku tahu akan engkau ada hidup, demi Allah dan Rasulnya, tiada aku berbuat pekerjaan yang demikian ini. Maka kata laksamana: Hai Jebat menyesalkah engkau maka kata Jebat: Hai laksamana, sekali-kali tiada aku menyesal dan takut akan mati, tetapi aku sudah tahu akan kematianku ini pada tanganmu, dimana dapat kusalahi lagi ? tetapi tuan hamba lihatlah tikam Si Jebat derhaka ini, empat puluh hari orang Melaka membuang bangkai dalam negeri Melaka ini tiada menerita bau busuk bangkai. Sepala-pala jahat jangan kepalang, ku perbuat sungguh-sungguh. Laksamana: Hai Si Jebat tersalah citamu itu. Adapun pekerjaan, derhaka pada tuanmu itu berapa-berapa dosanya kepada allah . tiada bertanggung olehmu di dalam akhir jemah. Akan sekarang engkau hendak membunuh orang yang tiada berdosa pula berpuluh-puluh ribu itu benarkah bicaramu. Maka kata jebat: Apatah dayaku ? Sekalian itu dengan kehendaknya juga; tiada dengan kuasaku perbuat itu, supaya namaku masyhur pada segala negeri"

Hang Jebat menikam 700 perempuan isi istana, maka darahpun seperti hujan lebat turun ke bawah istana. Laksamnapun berseru: Hai Si Jebat pekerjaan apa kau kerjakan ! Alangkah dosanya ! Sahut Si Jebat ; " inilah pekerjaan yang sempurna, segala pala jahat jangan kepalangnya, seperti pantuanan Melayu: Rosak bawang ditimpa jambaknya. ^[26]

Hang Jebat tidak mau menyerah, bahkan melanjutkan mengamuk dengan membunuh 700 perempuan yang ketakutan dan bersembunyi di istana, karena ia telah mengetahui takdirnya akan mati ditangan Hang Tuah. Demikian pertarungan akhirnya terjadi antara Hang Jebat dan Hang Tuah. Setelah lama berlangsung Hang Jebatpun terbunuh. Sehubungan dengan kasus Hang Tuah dan Hang Jebat itu raja tidak dapat dipersalahkan.

Kekuatan dan kekuasaan Allah tidak hanya terdapat pada diri seseorang yang memang dipilihnya. Ia juga dapat berada pada benda, di antaranya adalah senjata seperti keris. Hang Tuah memiliki Keris pendek yang kesaktiannya yang tiada bandingannya. Ia melebihi kesaktian seluruh keris dari Majapahit, Palembang (yang diperkirakan sebagai Sriwijaya), Keling bahkan dari Daha. Kitab Pararaton yang ditulis pada jaman Majapahit mengisahkan bahwa pada jaman kekuasaan kerajaan Daha (kerajaan yang lebih tua dari Majapahit). Daha identik dengan kerajaan Kediri, disini hidup Empu Gandring pembuat keris sakti, yang dipesan Ken Arok, tetapi akhirnya digunakan untuk membunuh rajanya yakni Tumapel yang juga dikenal dengan nama Kertajaya. Dalam kisah Pararaton itu Ken Arok membunuh Empu Gandring, karena marah akibat keris yang dipesannya tidak kunjung jadi. Namun Empu Gandring menjelang ajal mengutuknya dengan menyatakan bahwa keris itu akan membunuh tujuh keturunan Ken Arok. Demikian sejarah Daha digambarkan dengan kisah yang berakhir tragis seluruh rajanya mati terbunuh oleh anak mereka masing-masing dengan keris ciptaan Empu Gandring. Akhir kerajaan Kediri itu merupakan awal berdirinya Majapahit. Namun demikian keris Hang Tuah lebih sakti dari keris-keris buatan kerajaan Daha.

Pemilik keris akan menjadi kebal, sebagaimana besi kuning yang dimiliki Minak Jinggo, raja Blambangan di Jawa Timur. Oleh karena besi kuning Minak Jinggo berani menantang para ksatria Majapahit pada jaman Ratu Kecanawungu. Keris Hang Tuah itu

telah menjadikannya kebal ketika ditikami para prajurit Majapahit yang sedang mabuk. Oleh karena keris ini pula Raja Majapahit dan Gajah Mada berupaya membunuh Hang Tuah dan kawan-kawannya ketika sedang berada di Majapahit. Sebaliknya Hang Tuah dan kawan-kawannya memahami upaya pembunuhan atas mereka sebagai tindakan bersendagurau. Keris ini juga yang menjadikan Hang Jebat berani memberontak melawan rajanya, dan juga kepada Laksamana Hang Tuah. Dalam pertempuran-pertempuran melawan Hang Jebat tidak dapat dikalahkan Hang Tuah, tetapi akhirnya Hang Jebat terbunuh ketika jatuh dan tertikam kerisnya sendiri, yakni Keris pendek milik Hang Tuah. Keris merupakan kebudayaan nusantara, ia dapat ditemukan di seluruh kerajaan di Indonesia, Timur Tengah, India dan Cina.

Hang Tuah dan Raja Melaka tidak pernah mati.

Masa Hidup Hang Tuah sangat panjang. Ia sudah hidup pada jaman Daha, yang digantikan Singasari, selanjutnya Majapahit (abad 13), disusul dengan kedatangan Portugis (abad 15) dan jatuhnya Melaka pada 1511, pada abad berikutnya Malaka jatuh kepada Belanda (1641). Penulis akhirnya menamatkan kisah Hang Tuah ketika usianya bersama Raja Melaka sudah sangat lanjut sehingga kekuasaan diserahkan kepada puterinya yakni Puteri Gunung Ledang. Puterinya memerintah dengan didampingi bendahara, tumenggung dan laksamana memelihara negeri dengan adil dan pemurah kepada seluruh rakyat. Pedagang dan senter pergi dan datang itu memberi keuntungan kepada negeri. Dalam kondisi demikian Raja Melaka ghalib (menghilang). Maka suatu ketika sebuah kapal Feringgi datang dari Manila minta ijin mendirikan kantor dagang di depan gerbang kota Melaka. Pada tahun berikutnya kapal Feringgi datang lagi bahkan meminta ijin membeli tanah untuk tempat niaga di darat. Raja hanya mengizinkan tanah seluas belulang (kulit ternak), akan tetapi belulang dijadikan tali, yang ditarik untuk menentukan batas pembangunan gedung kantor dagang mereka. Selanjutnya dengan tipu muslihat orang-orang Peringgi bukan membangun gedung melainkan benteng. Mereka memasukan mesiu dan senjata ke dalam tong, yang dikatakannya sebagai beras. Pada malam harinya mereka menaikan meriam. Akhirnya pada siangya ketika para petinggi Melaka mencurigai kegiatan mereka, ditembakilah kota Malaka. Bersamaan dengan itu datang 40 kapal Portugal dari Manila. Ribuan rakyat terbunuh raja menyelamatkan diri. Puteri Gunung Ledang setelah 10 hari perjalanan meninggalkan Melaka tiba di hutan rimba dekat negeri Batak. Maka diambil oleh segala menteri Batak itu diangkat sebagai raja mereka. Sisa rakyat yang lain yang selamat dikumpulkan oleh para pembesar Melaka di ujung tanah yang bernama Johor. Suatu ketika datang kapal Wolanda (Belanda) menyerang Melaka. Maka para pembesar Johor bekerja sama dengan Wolanda menyerbu Melaka.

Dalam situasi itu hadir kembali Raja Melaka yang telah ghalib. Raja memanjat benteng dan membunuh 30 orang di dalamnya. Namun sesudah itu kota Melaka diserahkan kepada Wolanda. Raja kemudian berkelana keluar masuk dusun dari hulu sampai ke hilir bahkan masuk dan keluar rimba, bahkan padang pasir. Dalam pengelanaan itu ia bersama Nabi Chidir^[27], yang menurut kepercayaan Islam tidak pernah mati. Hal ini sama dengan Gajah Mada yang mendekatakan diri pada para dewa dengan mengelana di gunung-gunung, yang dalam kepercayaan Hindu merupakan tempat tinggal para dewa. Sudah tentu kisah ini membuka peluang bagi munculnya Mesianisme di dunia Melayu. Perjalanan sejarah Melaka dan kebangkitan kembali Melaka merupakan takdir Allah Yang Maha Kuasa dengan kata

lain penulisan hikayat Hang Tuah didorong oleh suatu keinginan tentang kebangkitan kembali Melaka, karena raja bersama Laksamananya (Hang Tuah) tidak pernah mati.

Kesimpulan

Meskipun bukan karya sejarah, dalam arti hanya kejadian fiktif, tetapi dari kisahnya dapat diketahui tentang budaya politik yang berkembang pada jamannya, yakni pada masa kerajaan Johor awal dan sebelumnya. Budaya politik berupa upaya memperoleh keyakinan akan bangkitnya kembali kerajaan Melaka, gambaran tentang struktur politik pemerintahan pada masa itu, konsepsi keagamaan, serta kehidupan social ekonomi pada abad 18. Keyakinan akan bangkitnya kembali kerajaan Melaka diharapkan akan menjadi spirit untuk memperoleh dukungan masyarakat untuk menerima kehadiran kembali kerajaan Melaka, atau dengan kata lain berpeluang bagi timbulnya gerakan messinamisme Melaka. Pada masa itu orientasi kehidupan adalah istana dengan rajanya sebagai pusat kehidupan. Rakyat atau masyarakat hanya pelengkap. Tidak ada pilihan lain bagi rakyat yakni setia dan berbakti kepada rajanya. Dalam hikayat ini Hang Tuah meskipun memiliki kesaktian yang tidak dapat dikalahkan oleh siapapun, karena ia adalah rakyat maka ia harus berbakti kepada raja. Tujuan penulisan sejarah adalah memuji-muji raja, dan kerajaan, cikal bakal dan keturunan dinasti.^[28]

Pendapat Hooykaas bahwa Hang Tuah ditulis bukan untuk memamerkan sejarah pemerintahan raja-raja melainkan jati diri Melayu yang unggul dari pada manusia lain; sehingga seolah-olah etnik Melayu jauh lebih baik dari pada Jawa yang banyak disinggunginya. Bagi saya pendapat itu tidak tepat. Jika ia tidak berpendapat bahwa Jawa juga etnis Melayu, maka yang dimaksud Melayu oleh Hooykaas ini sudah tentu adalah Melaka. Pengarang Hang Tuah pasti tahu bahwa karakter figure utamanya berbeda dengan tokoh-tokoh ideal dalam mitologi Sawerigading atau La Galigo, yang digambarkan dikisahkan sebagai sosok ideal etnis Bugis dan Makassar. Etnis Bugis berperan penting di dunia Melayu, bahkan menentukan proses sejarahnya, yang karena etnis Melayu dalam hal ini Melaka, yang diwakili Johor sedang mengalami kemerosotan. Sesudah Melaka silih berganti dikuasai Portugis kemudian oleh Belanda. Sesudah itu wilayahnya diperebutkan oleh Suku Minangkabau dan Bugis. Sedangkan Winstedt berpendapat bahwa bahwa Hang Tuah sesungguhnya merupakan Roman Melayu-Jawa karena banyak mengambil pola kisah-kisah panji dan Ramayana.^[29] Maka dalam peper ini mengemukakan bahwa Hang Tuah ditulis untuk membangkitkan kembali kebesaran Melayu (Melaka) yang pada waktu itu sedang mengalami keruntuhan.

Berdasarkan isi kisahnya Hang Tuah adalah produk sastra istana, raja sentris. Tentang Klaim tuntutan kedaulatan, yang berhak atas kekuasaan dunia, yang duwarisi dari Majapahit dan Sriwijaya. Raja Melaka adalah anak Raja Majapahit dan juga Sriwijaya (Bukit Siguntang). Yang memiliki . Pahlawan-pahlawan Melaka, yakni Hang Tuah bersaudara, mengungguli para pahlawan dari Cina, Keling (India) dan Majapahit, yang pada masa itu merupakan kerajaan terbesar.

Daftar Pustaka

- Abbas Dato Pamuncak, *Hikayat Hang Tuah*, (berhuruf Melayu 2 penggal). Jakarta: Jambatan dan Gunung Agung, 1960.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke 17*. Makassar: Inninawa bekerjasama dengan Kajian Sulawesi, 2004.
- Chambert-Loir, Henri dan Hasan Muarif Hambary. *Panggung Sejarah. Persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombart*. Jakarta: Ecole française d'Extreme-Orient Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- D. Adham. *Salasilah Kutai*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980).
- Kassim Ahmad, *Karya Agung Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Kern, R.A.. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Raja Ali Haji. *Tuhfah al-Nafis* dalam JMBRAS, Vol. X, Pt II Ogos, 1932.
- Schrieke, B. "Ruler and Realm in Early Java" dalam *Indonesian Socilogical Studies Selected Writings*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute, 1959.
- Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Sumarsaid Murtono. *Usaha dan Bina Negara*. Jakarta: 1978.
- Syahrudin Kasseng dkk. *Pengkajian (transliterasi dan Terjemahan) Lontara Billang Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*, Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986/1987.
- Teuku Ibrahim Alfian. *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

Catatan Kaki

- [1] Raja Ali Haji juga menulis Sejarah Melayu.
- [2] Meskipun demikian bukan berarti seluruh kisah Babad Tanah Djawi berisi kebohongan. Kisah-kisah yang bersifat kontemporer, dalam arti peristiwa yang ditulis sejaman dengan penulisnya sudah tentu padat dengan peristiwa yang sesungguhnya telah terjadi.
- [3] Bastin, Winks, *Malaysia: Selected Historical Readings*, p. 94 dan Ali, Hooker, Andaya, *The Precious Gift: Tuhfat Al-nafis, Oxford University Press*, p. 44.
- [4] Kassim Ahmad, *Karya Agung Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997., p. 99.
- [5] Hooykaas. P.10 Alfian.
- [6] R.A. Kern. I La Galigo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, p.3.
- [7] Kassim Ahmad., op. cit., p. XIV.
- [8] Hooykaas. P.10 Alfian.
- [9] Kassim Ahmad., op.cit., p. 1.
- [10] Ibid., p. 9-10.
- [11] Ibid., p.19-20.
- [12] Ibid., p. 47.
- [13] Kassim Ahmad., op. cit., p.18.
- [14] Kassim Ahmad., op.cit., p 21.
- [15] Ibid., p. 23.
- [16] D. Adham. Salasilah Kutai. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), p. 27. Disebutkan dalam Hikayat Kutai, bahwa terdapat Petinggi Jahitan Layar dan isterinya yang sedang bertapa memohon kepada Dewa agar dikaruniai anak, ketika sedang tidur dalam sebuah rumah di gunung, maka di luar rumah terjadi gegap gempita yang menyentak mereka dari tidur. Mereka bangkit membuka pintu untuk melihat kejadian di luar rumah. Mereka melihat sebuah batu besar bercahaya terang benderang seakan bulan purnama menghempas tanah. Melihat kejadian itu Petinggi Jahitan Layar dan isterinya menjadi takut dan menutup kembali pintu rumah. Namun setelah terjadi dialog maka Sepasang suami isteri itu keluar kembali untuk melihat batu besar itu, yang ternyata berisi seorang bayi munggil, yang pada tangan kanannya memegang keris, sedangkan tangan kirinya memegang telur ayam. Bayi ini selanjutnya dinamai Aji Batara Sakti.
- [17] Kassim Ahmad., op.cit.,34.
- [18] Ibid., p. 35-36.
- [19] Kassim ahmad, op.cit., p. 66.
- [20] Teuku Ibrahim Alfian. *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Hstoris*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973. p., 48.
- [21] Ibid., p. 53-55.
- [22] Untuk wilayah Samudra Pasai itu paling tidak sampai sebelum tahun 1365. Alfian, p. 9. Sejarah Melayu ditulis 1621 oleh Muhamad Gelar Paduka Raja.
- [23] Ibid., p. 83.
- [24] Ibid., p. 106.
- [25] Abbas Dato Pamuncak, *Hikayat Hang Tuah*, (berhuruf Melayu 2 penggal). Jakarta: Jambatan dan Gunung Agung, 1960. p. 1-5.
- [26] Ibid., p. 354-356.

- [27] Ibid., p. 356-358.
 [28] Ibrahim Alfian, op.cit., p., 8.
 [29] Kassim Ahmad., p. xxviii.